

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Mongol berasal dari daerah Mongolia yang membentang dari Asia Tengah sampai ke Siberia Utara, Tibet Selatan, dan Manchu Barat serta Turkistan Timur. Nenek moyang mereka bernama Alanja Khan yang mempunyai dua putra kembar, Mongol dan Tartar.¹ Orang-orang Mongol pertama kali muncul di tepi sungai Indus di bawah pemimpin mereka yang terkenal, Chengis Khan.² Sekitar awal abad ke-13, Chengis Khan menjadikan orang-orang Mongol sebagai kekuatan politik dan militer terbesar di Asia Tengah dan Asia. Peristiwa yang paling mencengangkan adalah kisah jatuhnya ibukota Abbasiyah pada tahun 1258 M.³

Bangsa Mongol adalah bangsa yang hidup dengan mengembara (nomaden) dan tinggal secara berkemah. Mereka adalah bangsa yang berani, sabar dan tahan dari rasa sakit serta tekanan musuh dengan fisik yang kuat. Sifat mereka yang menonjol ialah patuh terhadap pemimpin. Pada tahun 1206 M, dalam *Quriltay* (majelis atau sidang para kepala suku/para tetua bangsa Mongol untuk memutuskan perkara-perkara militer dan lainnya) menghasilkan suatu keputusan untuk mengangkat

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persaada, 2011), h. 111

² Dalam literatur lain ada yang menyebutnya Jengish Khan, Chingis Khan, Chengis Khan. Selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut dengan Chengis Khan.

³ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 180-181

Temuchin, dengan gelar Chengis Khan sebagai pemimpin tertinggi Mongol. Pada masa kepemimpinannya, Chengis Khan menyesuaikan moral masyarakatnya dengan undang-undang sosial yang dibuatnya, yakni *Ulang Yassaq* selanjutnya disebut Yasaq. Peraturan tersebut dimaksudkan untuk memberi landasan yang kokoh baginya untuk menghadapi tantangan dan memperluas wilayahnya, baik ke China maupun ke negeri-negeri Islam bahkan untuk menguasai dunia.⁴

Setelah meninggalnya Chengis Khan perluasan wilayah Mongol tetap berlanjut, tetapi sebelum Chengis meninggal, kekuasaan Mongol yang sangat luas dibagi kepada empat anaknya, yaitu Jisi/Jochi, Chaghtai, Oghtai, dan Toluy/Touli. Oghtai diangkat sebagai Khan Agung.⁵ Pada masa kepemimpinan Oghtai, keponakan Oghtai, Batu (pada tahun 1237 M) berhasil merampas dan menghancurkan daerah Rusia seperti Moskow, Kiyev, Bladimor, Cremia, Polandia, dan Hungaria. Setelah meninggal Oghtai, Khan Agung digantikan oleh Qayuk Khan, namun ia lebih senang berpesta dan dikelilingi wanita sehingga tidak memiliki keberhasilan dalam perluasan wilayah. Setelah Qayuk meninggal, Monggu (putra Toluy) diangkat menjadi Khan Agung. Ia memimpin negara dengan baik dan tegas. Untuk perluasan wilayah, Monggu dibantu oleh kedua saudaranya Qubilai dan Hulagu. Qubilai⁶ ditempatkan

⁴ M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi* (Yogyakarta: Suka Pres, 2014), h. 1-2

⁵ Khan Agung semacam pemerintah pusat yang berada di Karakuram.

⁶ Setelah meninggal Monggu, Qubilai diangkat menjadi Khan Agung di Karakuram. Dituliskan Abdul Karim bahwa pada era Qubilai Khan sebagai *The Golden Age Of Mongol*. Era ini sangat makmur, kaya raya, jaya dan penuh dengan para ilmuwan. Qubilai pun adalah seorang pencinta ilmu. Para pencinta ilmu baik domestik maupun mancanegara kemudian berkumpul di Karakuram pada masanya. (Lihat M. Abdul Karim, *Islam Asia Tengah*, h. 46).

untuk menaklukkan wilayah timur, sedang Hulagu ditugaskan ke arah barat. Mereka disebut sebagai Ilkhan atau gubernur di bawah Khan Agung.⁷

Qubilai yang kemudian menjadi seorang Khan Agung, menjadi salah satu Khan Agung yang berprestasi. Pada awal sepeninggal Monggu, Qubilai berhasil mengatasi konflik antar pangeran di istana Karakuram. Setelah mengatasi persoalan istana, Qubilai Khan melakukan invasi ke China. Orang-orang Mongol sejak masa Chengis Khan selalu berusaha menaklukkan China, namun baru pada masa Qubilai ambisi tersebut terpenuhi. Qubilai menaklukkan China dengan kemenangan mutlak. Setelah penaklukkan itu, Qubilai memindahkan ibukota ke Peking dan mengganti dinasti Mongol dengan dinasti Yuan. Selanjutnya ia menaklukkan Korea, Tibet, dan Asam, India Timur Laut, kemudian berusaha menaklukkan Jepang pada 1281, namun gagal.⁸ Setelah Qubilai meninggal, Sejarah Mongol Khan juga berakhir dan terbagi menjadi lima dinasti merdeka yakni China, Chagtai, Golden Horde, Ilkhan dan Kerajaan Siberia.⁹

Sedangkan Hulagu, ia memiliki kisah yang tak kalah mencengangkan. Ia memimpin invasi kedua oleh bangsa Mongol yang dimulai pada 1253 M.¹⁰ Kekuasaan Hulagu terhadap dunia Islam melebihi penguasaan kakeknya (Chengis

⁷ M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah (Sejarah Dinasti Mongol-Islam)* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006), h. 44-47

⁸ Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi*, h. 72

⁹ Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah*, h. 48

¹⁰ Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 619.

Khan). Hulagu berhasil menguasai Persia dan Irak dengan meruntuhkan khilafah Abbasiyah pada 1258 M. Selanjutnya, ia adalah orang yang membangun dinasti Ilkhan yang pernah berkuasa sampai 1335 M. Dinasti Ilkhan, khususnya Hulagu adalah sebuah dinasti yang dapat dikatakan erat kaitannya dengan Islam. Salah satu contohnya adalah Hulagu mengangkat ‘Atha Malik Juwaini dan Nasir al-Din sebagai petugas negara sebelum mengadakan invasi ke Baghdad.¹¹

Ilkhan, sebenarnya adalah gelar yang diberikan masyarakat muslim kepada Hulagu. Setelah penaklukan Baghdad dan runtuhnya Abbasiyah, Hulagu memerintah di Baghdad dan daerah-daerah disekitarnya dengan dinasti yang didirikannya. Daerah yang dikuasai dinasti Ilkhan ialah daerah yang terletak memanjang dari Asia Kecil dibarat sampai ke India di Timur dengan ibukotanya Tabriz. Sejak saat itu, umat Islam di kawasan ini diperintah oleh sebuah dinasti non-muslim yang dipimpin oleh Hulagu Khan, seorang raja yang beragama Syamanism.¹²

Dinasti yang didirikan Hulagu ini dalam sejarah Islam selanjutnya membawa fase baru kejayaan Islam pasca kehancuran Baghdad. Pada masa dinasti Ilkhan, keilmuan sangat diminati. Hal ini tergambar dalam tulisan Marco G. Brambilla berjudul *Large Scale Building Techniques in Ilkhanid Iran*¹³ (Teknik Bangunan Skala Besar Masa Dinasti Ilkhan di Iran) yang menggambarkan didirikannya sebuah

¹¹ Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi*, h. 101

¹² Ading Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 55

¹³ Marco G. Brambilla, “Large Scale Building Techniques in Ilkhanid Iran”, artikel diakses pada 10 September 2015 dari <http://www.sas.upenn.edu/ancient/masons/brambilla.pdf>.

observatorium di Transoxiana (sekitar Azerbaijan sekarang) yang disebut *Maragha Observatory* untuk mendeteksi benda luar angkasa. *Maragha Observatory* sekaligus dijadikan semacam sekolah yang kemudian menjadi awal perkembangan ilmu filsafat, arsitektur, seni, sains dan sebagainya pasca keruntuhan Baghdad hingga muncul tokoh-tokoh ilmuwan terkemuka.

Kemajuan arsitektur pada masa dinasti Ilkhan pernah diteliti oleh Robert Hillenbrand dengan judul *Islamic Art and Architecture*,¹⁴ mendeskripsikan makam Sultan Uljaytu sebagai salah satu bukti kemajuan peradaban yang dihasilkan dinasti Ilkhan di bidang Arsitektur. Robert menyebut makam Uljaytu sebagai Taj Mahal dari Iran. Sedangkan menurut Sheila S Blair¹⁵ dalam tulisan berjudul *The Art and Architecture of Islam*, bangunan makam Uljaytu adalah titik awal penyebaran kemajuan seni arsitektur di Asia Tengah dengan mengenalkan tehnik bangunan yang digagas oleh dinasti Ilkhan.

Selanjutnya pada masa Ghazan Khan, menurut Didin Sahidin dalam skripsinya yang berjudul *Korupsi Dalam Dinasti Ilkhan Dan Perlawanannya Pada Masa Ghazan Khan (1295-1304 M)*¹⁶ menggambarkan ketegasan seorang pemimpin dinasti Ilkhan yang memberikan tauladan kepada setiap masyarakatnya dengan

¹⁴ Nidya Zuraya, "Makam Sultan Uljaytu: Adikarya Dinasti Ilkhan", diakses pada 10 September 2015 dari <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/02/12/lzaaog-makam-sultan-uljaytu-taj-mahal-dari-iran>.

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Didin Sahidin, "Korupsi Pada Masa Dinasti Ilkhan Dan Perlawanannya Pada Masa Gazan Khan (1295-1304 M)", diakses pada 17 Mei 2015 dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/7277/1/BAB%20I.%20V.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

mengamalkan kebajikan dan membuat kebijakan yang berlandaskan kepada ajaran al-Qur'an.

Kehidupan masa lalu di Asia Tengah adalah sebuah peristiwa besar. Ilkhan kemudian menjadi salah satu dinasti yang berusaha mengembalikan kejayaan Islam, dinasti ini membangun peradaban Islam yang pernah dihancurkan oleh pendahulu mereka, serta menyemarakkan kehidupan keagamaan dan ilmu pengetahuan. Kehidupan Asia Tengah pada abad 12 sampai dengan awal Abad 14 merupakan suatu peristiwa unik dan penting untuk dikaji.

Penelitian mengenai bangsa Mongol begitu dekat dengan teori Faksionalisme Rasional,¹⁷ sebuah teori yang yang menyangkut masalah pengelompokan kebangsaan. Kemunculan bangsa Mongol di wilayah Asia Tengah digambarkan sebagai kerajaan atau dinasti yang didirikan oleh orang Mongol dan mementingkan kepentingan orang-orang Mongol. Kemudian teori ini sangat menarik jika dipadukan dengan teori faksionalisme sektarian,¹⁸ teori yang mengelompokkan atas dasar paham keagamaan. Pada masa kekuasaan bangsa Mongol sebelum mereka memeluk Islam, bangsa Mongol sangat membatasi akan perkembangan agama Islam yang mereka anggap sebagai musuh hebat. Agama yang terus berkembang adalah agama nenek moyang mereka, Budha kemudian agama Kristen.

¹⁷ Yazwardi, *Pengantar Metodologi Studi Islam*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2015), h. 235.

¹⁸ *Ibid.*, h. 235.

Teori selanjutnya adalah faksionalisme kesukuan.¹⁹ Menggambarkan persaingan antar suku dimasa lalu terus berlangsung. Setelah bangsa Mongol memeluk Islam, rasa ego kesukuan yang sempat diredam pada masa Chengis Khan kembali memanas, ini merupakan salah satu penyebab mundurnya dinasti Ilkhan.

Teori yang selanjutnya adalah mengenai penyebaran wilayah dan kepemimpinan,²⁰ semakin luasnya wilayah, maka akan melahirkan komunitas yang membutuhkan aturan serta menegakkan aturan tersebut. Untuk itu, diperlukan sebuah wadah yang dinamakan Negara, dan perlu diatur dalam sebuah sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang pemimpin.

Selanjutnya mengenai peran, jika dinasti Ilkhan di analogikan sebagai sebuah negara di era modern, maka setiap dinasti/negara akan mempunyai peran. Rockman mengajukan tiga konsepsi tentang peran negara, yaitu sebagai satu sistem pembuatan kebijakan otoritatif (*decision making state*/pengambil keputusan), selanjutnya sebagai pemberi barang kolektif dan distribusi (*production state*/negara produksi), dan ketiga adalah penyimpan, pencipta dan perantara kepentingan masyarakat (*Intermediary state*/perantara).²¹

Keunikan sejarah bangsa Mongol dari awal kemunculannya hingga akhirnya menjadi dinasti yang berperan penting bagi peradaban Islam membuat peneliti tertarik meneliti lebih dalam mengenai Islam pada dinasti Ilkhan. Dari latar belakang

¹⁹ *Ibid.*, h. 236.

²⁰ Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 140-141

²¹ Cholisin dan Nasiwan, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 61

di atas dan dengan teori yang coba penulis gunakan, maka peneliti berusaha menganalisis lebih lanjut dengan judul penelitian: **Dinamika Islam Bangsa Mongol: Peran Dinasti Ilkhan Dalam Memajukan Peradaban Islam Di Asia Tengah (1256-1335 M).**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a). Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan uraian di atas, maka peneliti menitikberatkan masalah pokok tentang *bagaimana peran dinasti Ilkhan dalam memajukan peradaban Islam di Asia Tengah?*. Untuk kemudahan membahas masalah pokok ini, peneliti menjabarkan sub-sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya dinasti Ilkhan?
2. Apa saja unsur-unsur peradaban Islam yang berkembang pada masa Dinasti Ilkhan?
3. Apa saja faktor pendukung kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Ilkhan?

b). Batasan Masalah

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka peneliti membuat pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Peneliti akan mengungkapkan proses terbentuknya dinasti Ilkhan yang berkuasa di Asia Tengah sejak tahun 1256-1335 M.
2. Peneliti akan mengungkapkan unsur-unsur peradaban Islam yang berkembang di Asia Tengah pada masa dinasti Ilkhan berkuasa (tahun 1256-1335 M).
3. Peneliti akan mengungkapkan faktor pendukung kemajuan peradaban Islam di Asia Tengah pada masa dinasti Ilkhan berkuasa (1256-1335 M).

C. Tujuan Penelitian

Pergerakan bangsa Mongol sejak awal kemunculannya hingga invasi-invasinya yang mengakibatkan kehancuran dahsyat dalam bidang peradaban sangatlah mencengangkan. Namun setelah meninggalnya Chengis Khan semuanya berangsur berubah. Dinasti Ilkhan muncul sebagai dinasti yang berperan penting terhadap perjalanan hidup umat Islam dengan berbagai segi kehidupannya. Dinasti yang didirikan Hulagu Khan ini mampu membangun kembali peradaban yang pernah dihancurkan oleh pendahulunya.

Dari hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya dinasti Ilkhan.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur peradaban Islam yang berkembang pada masa dinasti Ilkhan.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung kemajuan peradaban Islam pada masa dinasti Ilkhan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka perlu dijelaskan pula tentang kegunaan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan tentang perkembangan peradaban Islam di Asia Tengah pada masa dinasti Ilkhan sekaligus sebagai langkah pengembangan keilmuan seputar sejarah Islam kawasan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan agar bermanfaat bagi banyak orang, terkhususnya dalam keperluan ilmu pengetahuan bagi kalangan akademik dan bagi masyarakat pada umumnya. Selanjutnya diharapkan penelitian ini agar dapat menjadi bahan untuk pengembangan lebih lanjut dengan penelitian-penelitian lain yang lebih mendalam.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberi batasan-batasan dalam pembahasan yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul, baik itu oleh pembaca maupun penulis. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk memberikan definisi secara menyeluruh terkait judul penelitian ini. Beranjak dari

judul penelitian yang diusung dalam penelitian ini tentang “Dinamika Islam Bangsa Mongol: Peran Dinasti Ilkhan Dalam Memajukan Peradaban Islam Di Asia Tengah (1256-1335 M)”, maka perlu penulis jelaskan secara singkat mengenai apa yang dimaksud dalam judul penelitian ini.

Pertama, kata “dinamika” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bagian dari ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan. Jika dihubungkan dengan pembangunan, dinamika berarti gerak yang penuh gairah dan penuh semangat dalam melaksanakan pembangunan.²² Maka yang dimaksud dengan dinamika dalam tulisan ini adalah gerak yang penuh semangat dalam melakukan pembangunan-pembangunan.

Kedua, kata “bangsa” memiliki arti sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah tertentu dan memiliki hasrat serta kemauan untuk bersatu karena adanya persamaan nasib, cita-cita, dan tujuan.²³ Selanjutnya, kata “dinasti”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijabarkan dengan arti sebagai keturunan raja-raja yang memerintah, semuanya berasal dari satu keluarga.²⁴ Merujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut, maka dinasti di dalam tulisan ini diartikan sebagai sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja yang kemudian dilanjutkan dengan keturunan-keturunannya.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 265

²³ Leo Agung S, *Sejarah Intelektual*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 97

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 266.

Selanjutnya adalah “peradaban”. Peradaban seringkali dimaksudkan sebagai nilai-nilai, kepercayaan, materi atau substansi-substansi, keilmuan, adat-istiadat yang terdapat pada sekelompok masyarakat. Semenjak adanya manusia di dunia ini, maka peradaban manusia muncul dan terus berkembang.²⁵ Peradaban berhubungan erat dengan eksistensi negara. Peradaban adalah isi, sedangkan negara adalah wadah yang menjadi tempatnya. Peradaban tidak akan terwujud sempurna tanpa negara, meskipun dapat saja secara terbatas peradaban itu eksis tanpa negara.²⁶ Maka maksud peradaban di sini adalah hasil dari kemampuan manusia sebagai sekelompok masyarakat untuk mengembangkan berbagai macam hal untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Selanjutnya pendefinisian mengenai “Asia Tengah” yang dimaksud dalam penelitian ini juga dianggap tak kalah pentingnya dengan definisi-definisi di atas. Asia Tengah adalah sebuah kawasan yang terkurung daratan di benua Asia. Banyak arti yang berbeda dalam komposisi wilayah yang sebenarnya. Menurut sebuah definisi, Asia Tengah mencakup sekitar 9.029.000 KM², atau 21% dari benua. Negara-negara yang termasuk dalam Asia Tengah dalam arti ini adalah Republik Rakyat China (provinsi Qinghai, Wilayah Otonomi Xinjiang, dan Tibet), Kazakhstan (wilayah sebelah Timur Sungai Ural), Kirgizia, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan. Definisi kedua juga mencakup wilayah-wilayah definisi pertama ditambah Azerbaijan-Iran, negara-negara Transkaukasus (Azerbaijan, Armenia, dan

²⁵ Leo Agung S, *Sejarah Intelektual*, h. 172.

²⁶ *Ibid.*, h. 166-167.

Georgia), wilayah Turkic/muslim selatan Rusia (Siberia Selatan), Mongolia, Afganistan dan sebagian wilayah Pakistan. Definisi ketiga menjelaskan wilayah Asia tengah sebagai bekas negara republik-republik Asia Tengah Uni Soviet yang terdiri dari Kazakhstan, Kirgizia, Uzbekistan, Tajikistan dan Turkmenistan.

Asia Tengah adalah wilayah yang sangat luas dengan jenis daratan yang bervariasi, misalnya tanah dataran tinggi dan pegunungan (Tian Shan), gurun luas (Kara Kum, Kyzyl Kum, Taklamakan), dan tanah datar berupa rerumputan. Kebanyakan tanah sangat kering atau sangat kasar untuk dijadikan sebagai sawah. Mata percaharian mayoritas penduduk adalah pengembala. Aktifitas industri ada di perkotaan. Sungai utama adalah Sungai Amu Darya, Sungai Syr Darya, dan Hari Rud. Aliran utama juga berasal dari Laut Aral dan Danau Balkhash, keduanya adalah bagian dari kolam *endorheic*²⁷ besar di asia barat/tengah yang juga mencakup Laut Kaspia. Kedua aliran ini mengalami penurunan volume akhir-akhir dekade ini yang disebabkan oleh pengalihan air dari sungai untuk aktivitas irigasi dan industri. Air merupakan sumber alam yang sangat berharga di Asia Tengah yang gersang, dan ia dapat berhujung ke persengketaan internasional.

Lebih dari 80 juta manusia tinggal di Asia Tengah, sekitar 2% dari jumlah populasi Asia. Diantara wilayah Asia, hanya Asia Utara yang lebih sedikit penduduknya. Kepadatan penduduk di Asia Tengah ialah 9 orang per-km², sangat

²⁷ Salah satu cekungan (danau) terbesar dengan saluran tertutup yang menyebabkan air tidak dapat mengalir ke saluran lain seperti sungai maupun laut.

kurang dari 80,5 orang per-km² dibenua Asia.²⁸ Dalam fokus penelitian ini tidak membahas keseluruhan wilayah Asia Tengah. Hal ini dikarenakan kekuasaan dinasti Ilkhan yang terbatas disebagian wilayah Asia Tengah saja seperti sebagian besar Asia Kecil (Anatolia) atau sekarang Turki Asia, sebagian Suriah, Iraq, Georgia, Armenia, Turkmenistan, Azerbaijan-Iran, sebagian besar Afganistan, sebagian Uzbekistan, dan sebagian Tajikistan.²⁹ Maka Asia Tengah di dalam penelitian ini adalah Anatolia, Suriah, Iraq, Georgia, Armenia, Turkmenistan, Azerbaijan-Iran, sebagian besar Afganistan, sebagian Uzbekistan, dan sebagian Tajikistan.

Dari pendefinisian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud Dinamika Islam Bangsa Mongol: Peran Dinasti Ilkhan Dalam Memajukan Peradaban Islam Di Asia Tengah (1256-1335 M) adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada bangsa Mongol dengan dinasti Ilkhan yang berperan untuk memajukan kembali peradaban Islam di sekitar Asia Tengah.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Islam di Asia Tengah tentang bangsa Mongol khususnya dinasti Ilkhan sangat jarang terdapat dalam suatu penelitian. Namun ada beberapa literatur yang membahas secara singkat tentang kemunculan Mongol pada serangan

²⁸ Miftahul Ilmi Hadi, *Pengenalan Benua Di Dunia: ASIA*, (Bandung: Mitra Utama, 2011), h. 53.

²⁹ Badarch Nyamaa, "The Mints of Mongol Empire (XIII - XIV centuries): (For Historical Research)", diakses pada 31 Desember 2015 dari http://www.mongoliancoins.com/images/Mints_of_Mongol_Empire_ENGLISH_Mongoliancoins_com.pdf.

kedua dibawah pimpinan Hulagu, ia yang kemudian mendirikan dinasti Ilkhan. Dinasti dengan beberapa pemimpin (Khan) yang berhasil membawa kemajuan pada dinasti Ilkhan. diantara buku-buku tersebut adalah *History of The Arabs* karya Philip K. Hitti,³⁰ buku yang ditulis oleh Abdul Karim berjudul *Islam di Asia Tengah* (sejarah dinasti Mongol Islam),³¹ buku *Sejarah Umat Islam*³² yang ditulis oleh Hamka, buku *Bulan Sabit di Gurun Gobi*³³ yang juga ditulis oleh Abdul Karim, serta buku-buku lainnya.

Sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini penulis memuat penelitian dalam bentuk Skripsi yang ditulis oleh Didin Sahidin sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana Humaniora dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. dengan judul *Korupsi Dalam Dinasti Ilkhan dan Perlawanannya Pada Masa Ghazan Khan (1295-1304 M)*.³⁴ Pada bab I, terlihat pembahasan skripsi ini lebih banyak menitikberatkan pada dinasti Ilkhan masa kepemimpinan Gazan Khan sebagai pemimpin dengan banyak membahas kepada kebijakan yang menyangkut atas kegiatan perpajakan dan pengelolaan negara.

³⁰ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 619

³¹ M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah (Sejarah Dinasti Mongol-Islam)*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2006).

³² Hamka, *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*, (Singapura: Pustaka Nasional LTE, 2006), h. 425-434

³³ M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi* (Yogyakarta: Suka Pres, 2014).

³⁴ Didin Sahidin, "Korupsi Pada Masa Dinasti Ilkhan."

Tinjauan pustaka selanjutnya, penulis memuat penelitian yang dilakukan oleh Marco G. Brambilla dengan judul *Large Scale Building Techniques in Ilkhanid Iran*,³⁵ membahas singkat berdirinya dinasti Ilkhan, dan kemudian secara khusus membahas kemajuan dinasti Ilkhan di bidang arsitektur bangunan, sistem irigasi pertanian, pembangunan lahan pertanian strategis, pembangunan rumah sakit, membangun kota Sultaniyah, menjamin investasi, pemberantasan korupsi, membangun tembok pertahanan yang mengelilingi kota, serta meningkatkan pendapatan (kas) negara, kesemuanya itu digambarkan melalui catatan peninggalan-peninggalan dinasti Ilkhan.

Selanjutnya peta kekuasaan bangsa Mongol yang didesain oleh Amirdash Hasbold ditulis oleh Badarch Nyamaa, dengan judul *The Mints of Mongol Empire (XIII - XIV centuries): (For Historical Research)*, dengan konsultan Batsaikhan Tsend (Mongolia) dan Haroon Tareen (Pakistan) pada website resmi MongolianCoins.com tahun 2006.³⁶ Peta ini menggambarkan secara rinci batas-batas kekuasaan Mongol termasuk kota-kota yang diduduki. Peta ini juga secara spesifik menggambarkan kekuasaan masing-masing dinasti pasca Chengis meninggal seperti Golden Horde, Ilkhan, Chagatai dan dinasti Yuan yang berpusat di Qara Qorum (Karakoram sekarang), Mongolia.

Selanjutnya tulisan yang dimuat di harian Republika pada 27 Maret 2011 yang memuat dua tulisan. tulisan pertama berjudul Makam Sultan Uljaytu: Adikarya

³⁵ Marco G. Brambilla, "Large Scale Building."

³⁶ Badarch Nyamaa, "The Mints of Mongol Empire."

Dinasti Ilkhan: oleh Robert Hillenbrand dalam *Islamic Art and Architecture* mendeskripsikan makam Sultan Uljaytu sebagai salah satu bukti kemajuan peradaban yang dihasilkan dinasti Ilkhan di bidang Arsitektur. Selanjutnya tulisan kedua berjudul Dinasti Ikhaniyah: Menuju Imperium Islam, tulisan ini mendeskripsikan secara singkat tentang dinasti Ilkhan menuju dinasti Islam yang mengutip dari tulisan Sheila S. Blair.³⁷

Selanjutnya, tesis yang ditulis oleh Nilgun Dalkesen dengan judul *Gender Roles and Women's Status in Central Asia and Anatolia Between the Thirteenth and Sixteenth Centuries*³⁸. Tesis ini membahas mengenai peran beberapa orang pemimpin wanita pada dinasti Ilkhan sejak masa Hulagu Khan.

Berdasarkan tinjauan yang penulis lakukan, belum ada judul penelitian ataupun tulisan dengan fokus penelitian pada apa yang hendak penulis teliti, yakni tentang dinasti Ilkhan. Namun dalam penelitian ini, tulisan-tulisan tersebut dapat penulis jadikan rujukan dalam penelitian mengenai peradaban Islam pada masa dinasti Ilkhan ini.

³⁷ Zuraya, "Makam Sultan Uljaytu: Adikarya Dinasti Ilkhan."

³⁸ Nilgun Dalkesen, "Gender Roles and Women's Status in Central Asia and Anatolia between the Thirteenth and Sixteenth Centuries, (A Thesis Submitted to Graduate School of Natural And Applied Sciences of Middle East Technical University, 2007), diakses pada 08-04-2016 dari <https://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12608663/index.pdf>

G. Kerangka Teori

Pada bagian ini, peneliti berusaha menemukan kerangka teori yang tepat sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan berfikir. Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, teori ialah suatu pernyataan atau pandangan atau pendapat tentang hakikat suatu kenyataan atau fakta, atau tentang hubungan kenyataan atau fakta tersebut dengan kenyataan fakta yang lain, dan kebenaran pernyataan tersebut telah di uji melalui metode dan prosedur tertentu.³⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan kerangka teori ialah seperangkat pernyataan tentang hakikat, cara memandang, cara merumuskan, dan cara menjawab suatu persoalan dengan menggunakan cara dan tata-urut tertentu, yang akan dapat menghasilkan pernyataan tertentu tentang suatu persoalan. Dengan demikian, kerangka teori merupakan kerangka berfikir.⁴⁰

Teori faksionalisme rasional⁴¹ atau disebut juga teori pengelompokan kebangsaan. Teori ini adalah suatu teori yang erat kaitannya dengan sebuah kekuasaan. Teori ini seringkali dikaitkan dengan daulat Bani Umayyah serta kemunculan dinasti Abbasiyah, teori ini menyatakan, pada dasarnya bani Umayyah adalah kerajaan orang-orang Arab yang mementingkan kepentingan orang-orang Arab dan melalaikan kepentingan orang-orang non Arab meskipun mereka telah

³⁹ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pemetaan* (makalah disampaikan dalam pelatihan metodologi penelitian, diselenggarakan oleh CSR-UGM, Yogyakarta, 12 Februari-19 Maret 2007), h. 3.

⁴⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pemetaan*, h. 5.

⁴¹ Yazwardi, *Pengantar Metodologi Studi Islam*, h. 235.

memeluk agama Islam seperti orang-orang mawali dari Iran sebagai sebuah daerah di sebelah Timur yang baru saja ditakhlukkan Islam ketika itu. Teori ini berkaitan erat dengan dinasti Mongol. Kemunculan bangsa Mongol di wilayah Asia Tengah digambarkan sebagai kerajaan atau dinasti yang didirikan oleh orang Mongol dan mementingkan kepentingan orang-orang Mongol.

Teori faksionalisme rasional sangat menarik jika dipadukan dengan teori faksionalisme sectarian,⁴² teori yang mengelompokkan atas dasar paham keagamaan. Pada masa kekuasaan bangsa Mongol sebelum mereka memeluk Islam, bangsa Mongol sangat membatasi akan perkembangan agama Islam yang mereka anggap sebagai musuh hebat. Agama yang terus berkembang adalah agama nenek moyang mereka, Budha kemudian agama Kristen.

Teori selanjutnya adalah faksionalisme kesukuan.⁴³ Menggambarkan persaingan antar suku dimasa lalu terus berlangsung. Setelah bangsa Mongol memeluk Islam, rasa ego kesukuan yang sempat diredam pada masa Chengis Khan kembali memanas, ini merupakan salah satu sebab mundurnya dinasti Ilkhan.

Selanjutnya semakin luasnya wilayah penyebaran Islam telah melahirkan sebuah komunitas yang membutuhkan aturan dan orang-orang yang menegakkan aturan itu dalam bermasyarakat dan bernegara. Dari penelitian yang dilakukan dikalangan intelektual muslim seperti Al-Maududi dalam *Khilafah wa al-Mulk*, ia

⁴² *Ibid.*, h. 235.

⁴³ Yazwardi, *Pengantar Metodologi Studi Islam*, h. 236

menjelaskan bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk mengatur dirinya dalam sebuah wadah yang dinamakan Negara, perlu diatur dalam sebuah sistem khilafah yang dipimpin oleh seorang pemimpin.⁴⁴ Teori ini setidaknya juga menyumbang masukan dalam penelitian ini, mendukung teori-teori sebelumnya yang hendak penulis gunakan dalam penelitian.

Selanjutnya mengenai peran, jika dinasti Ilkhan di analogikan sebagai sebuah negara di era modern, maka setiap dinasti/negara akan mempunyai peran. Rockman mengajukan tiga konsepsi tentang peran negara, yaitu sebagai satu sistem pembuatan kebijakan otoritatif (*decision making state*/pengambil keputusan), selanjutnya sebagai pemberi barang kolektif dan distribusi (*production state*/negara produksi), dan ketiga adalah penyimpan, pencipta dan perantara kepentingan masyarakat (*Intermediary state*/perantara).⁴⁵

Dalam memahami sejarah pergerakan Islam, khususnya dinasti Ilkhan, tidak dapat dilakukan sederhana dengan hanya menerapkan satu teori saja. Proses yang telah berlangsung sedemikian kompleksnya hanya akan berarti jika teori yang satu dilengkapi dengan teori yang lainnya. Teori faksionalisme kebangsaan hanya dapat diterapkan jika dikombinasikan dengan teori faksionalisme sektarian serta teori

⁴⁴ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 140-141

⁴⁵ Cholisin dan Nasiwan, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 61

faksionalisme kesukuan.⁴⁶ Dalam penelitian ini, teori-teori tersebut akan lebih berarti jika dipadukan dengan teori dinamika dan teori peran.

Dengan penjelasan-penjelasan di atas maka peneliti menggunakan teori tersebut sebagai alat analisis dalam penyelesaian penelitian ini. Meskipun demikian, teori-teori lain yang sesuai digunakan dalam merekonstruksi tema penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk digunakan. Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka yang menjadi fokus *research* ini adalah perkembangan peradaban Islam pada masa dinasti Ilkhan dengan faktor-faktor pendukungnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Menurut Supranto, data menurut sifatnya terbagi menjadi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka, tetapi berupa serangkaian informasi yang digali dari hasil penelitian, tetapi informasi tersebut masih merupakan data-data verbal, atau masih dalam bentuk keterangan keterangan saja. Selanjutnya penelitian kuantitatif, yaitu data statistik yang berbentuk angka-angka, baik secara langsung diperoleh dari hasil penelitian, maupun hasil pengolahan data kualitatif menjadi data kuantitatif.⁴⁷

⁴⁶ Yazwardi, *Pengantar Metodologi Studi Islam*, h. 234.

⁴⁷ Syaifan Djambak, "Teknik Pengumpulan Data" dalam Lembaga Penelitian Unsri (ed.), *Metodologi Penelitian* (Palembang: Unviersitas Sriwijaya, 1998), h. 76.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah terbentuknya dinasti Ilkhan, untuk mengetahui unsur-unsur peradaban Islam yang berkembang pada masa dinasti Ilkhan, dan untuk mengetahui faktor pendukung kemajuan peradaban Islam pada masa dinasti Ilkhan. Dalam penulisannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Waktu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah antara tahun 1256-1335 M dengan batasan tempat di Asia Tengah yang mengacu dari penjelasan pada definisi operasional pada bab ini.

Sebagaimana menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan induktif (prosedur yang berawal dari peristiwa khusus sebagai hasil pengamatan empirik dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum). Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk mengetahui interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Selanjutnya penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa tersebut.⁴⁸ Dengan demikian, jenis data pada penelitian ini adalah kualitatif, bersifat deskriptif analisis, serta menggunakan pendekatan induktif.

⁴⁸ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 34-35.

b. Sumber Data

Sehubungan dengan kesulitan sumber primer atau sumber utama, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber-sumber kedua atau bahkan sumber ketiga. Sumber penelitian ini penulis peroleh dari tulisan-tulisan ilmuwan yang mengacu kepada sumber asli yang ditulis pada masanya tersebut, misalnya seperti cacatan Ibnu Battutah yang ditulis Ross E. Dunn dalam *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*,⁴⁹ serta tulisan-tulisan ilmuan lain yang merujuk langsung kepada catatan yang semasa dengan kejadian tersebut.

Tulisan yang dimaksud misalnya seperti tulisan Marco G. Brambilla yang berjudul *Large Scale Building Techniques in Ilkhanid Iran*,⁵⁰ tulisan George E. Lane, berjudul *The Mongol In Iran*,⁵¹ selanjutnya tulisan Nilgun Dalkesen, *Gender Roles and Women's Status in Central Asia and Anatolia between the Thirteenth and Sixteenth Centuries*,⁵² Roxaann Prazniak, *Tabriz on the Silk Roads: Thirteenth-Century Eurasian Cultural Connections*,⁵³ dan lain-lain yang langsung merujuk kepada tulisan-tulisan ilmuan yang aktif menulis pada masa itu seperti Rashid al-Din, Al-Maududi, dan lain-lain.

⁴⁹ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*, Terj. Amir Sutaarga (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995).

⁵⁰ Marco G. Brambilla, "Large Scale Building".

⁵¹ George E. Lane, "The Mongol In Iran", diakses pada 08-04-2016 dari http://eprints.soas.ac.uk/13395/3/Mongols_in_Iran.pdf.

⁵² Nilgun Dalkesen, "Gender Roles and Women's Status in Central Asia and Anatolia between the Thirteenth and Sixteenth Centuries, (A Thesis Submitted to Graduate School of Natural And Applied Sciences of Middle East Technical University, 2007), diakses pada 08-04-2016 dari <https://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12608663/index.pdf>

⁵³ Roxaann Prazniak, "Tabriz on the Silk Roads: Thirteenth-Century Eurasian Cultural Connections", diakses pada 08-04-2016 dari http://www.thearwh.org/journal/arwh_1-2_prazniak.pdf

Sumber-sumber dalam penelitian ini adalah data berupa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber penelitian ini dapat berupa buku, jurnal, artikel, majalah, hasil penelitian baik berupa skripsi, tesis, disertasi dan juga makalah-makalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk sumber-sumber dalam penelitian ini, diperoleh dengan metode historis, yaitu heuristik dan verifikasi.

A. Heuristik (Pengumpulan Data)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka. Pengumpulan sumber dilakukan dengan cara membaca, mencatat, serta mengkategorikan data. Penulis mengumpulkan data baik data tertulis maupun gambaran-gambaran lain mengenai fokus penelitian ini. Dalam proses pengumpulan sumber, pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ini meliputi pengumpulan daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan sumber kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh melalui perpustakaan/koleksi pribadi, kunjungan perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, peminjaman koleksi sahabat-sahabat, kunjungan perpustakaan daerah Sumatra Selatan, kunjungan perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, serta artikel dan jurnal-jurnal yang terdapat pada internet.

B. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah kritik sumber. Setiap sumber sejarah yang diterima atau diperoleh harus diuji dan di analisis

secara cermat. Hanya sumber sejarah yang terpercaya dan relevan saja yang harus diterima dan digunakan. Demikian pula, hanya sumber sejarah yang terpercaya saja yang dapat digunakan dalam pendirian sejarah sebagai bukti-bukti sejarah.

Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi yang sudah diuji kebenarannya melalui validitas, atau dalam ilmu sejarah disebut dengan kritik sumber atau verifikasi sumber. Kritik sumber terbagi atas dua, kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Sedangkan kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.⁵⁴ Dalam artian, selain mencari informasi mengenai keaslian sumber tentang dimana, kapan dan siapa penulis sumber tersebut, juga dilakukan dengan melihat sejauh mana keterkaitan data yang tersedia dengan tema-tema penting penelitian ini.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data secara umum dapat diartikan sebagai upaya pengolahan, penggolongan, manipulasi, pengorganisasian dan penyimpulan data untuk memperoleh jawaban terhadap masalah yang sedang diteliti. Tujuan analisa data adalah untuk memperoleh hal-hal yang penting dan menentukan kesimpulan tentang kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang

⁵⁴ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 65-66

diajukan dalam penelitian.⁵⁵ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Soegiyono, analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.⁵⁶

Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. *Display Data* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.” Maka dengan mendisplay data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁵⁷

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan, jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data

⁵⁵ Didi Tahyudin, “Analisis dan Interpretasi Data Kualitatif,” dalam Lembaga Penelitian Unsri (ed.), *Metode Penelitian* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1998), h. 173.

⁵⁶ Pengertian Deskriptif Analisis, diakses pada 18-06-2016 dari www.bimbingan.org/pengertian-pendekatan-deskriptif-analitis.htm.

⁵⁷ Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 249.

yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan reduksi data, peneliti dapat mengolah data yang sulit ataupun tidak dapat dipahami dengan cara merangkum, mengambil data yang pokok dan penting.⁵⁸

c. Manipulasi Data

Manipulasi data adalah sebuah proses rekayasa dengan melakukan penambahan, penyembunyian, penghilangan, ataupun pengkaburan terhadap suatu bagian atau keseluruhan sebuah realitas, kenyataan, fakta-fakta ataupun sejarah yang dilakukan berdasarkan sistem perancangan sebuah tata sistem nilai.⁵⁹ Dengan demikian, manipulasi merupakan bagian penting dari penelitian untuk melakukan tindakan penanaman gagasan, sikap, sistem berfikir, perilaku, serta kepercayaan tertentu oleh peneliti.

d. Kategorisasi Data

Dalam melakukan kategorisasi, peneliti akan menemukan kategori-kategori yang bisa saja ditambahkan, dikurangi, atau diganti dalam penelitian. Goetz dan Le Compte dalam *Alwasilah* menyebutnya *contrasting, aggregating, and ordering*. Kategorisasi merupakan proses intuitif yang sistematis dan bernalar berdasarkan tujuan penelitian, orientasi dan pengetahuan peneliti, serta konstruk-konstruk yang

⁵⁸ *Ibid.*, h. 247.

⁵⁹ Manipulasi, diakses pada 01 Agustus 2016 dari <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Manipulasi>.

dieksplisitkan oleh responden. Maka dari itu kategori-kategori akan muncul melalui proses pencarian yang berulang dan hasil perbandingan dengan kategori lain.⁶⁰ Dengan demikian, pengkategorian data akan membantu dan mempermudah peneliti untuk mengelompokkan data yang sesuai dengan sub-sub pembahasannya.

Setelah pengolahan data seperti tersebut di atas, maka dilakukan teknik interpretasi data. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biangnya subjektifitas. Hal itu sebagian benar, tapi sebagian juga salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan data tidak dapat bicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh, sehingga orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Hal itulah yang menyebabkan subjektifitas dalam penulisan sejarah diakui, meskipun harus dihindari.⁶¹

Interpretasi adalah tahap yang harus dilalui sebelum penelitian berada pada tahap historiografi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Menurut Ibn Khaldun, hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.⁶²

⁶⁰ Suci Sundusiah, "Analisis Data Kualitatif" diakses pada 30 Juli 2016 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/SUCI SUNDUSIAH/artikel_ilmiah/analisis_data_kualitatif.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/SUCI_SUNDUSIAH/artikel_ilmiah/analisis_data_kualitatif.pdf)

⁶¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 78.

⁶² Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 49.

Dalam melakukan proses interpretasi, penulis juga dituntut untuk imajinatif. Penulis harus berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurun waktu atau ke dalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi.⁶³ Metode interpretasi sejarah pada umumnya sering diarahkan kepada pandangan para ahli filsafat, sehingga sejarawan bisa mendapatkan kemungkinan jalan pemecahan dalam menghadapi masalah historis. Beberapa interpretasi mengenai sejarah yang muncul dalam aliran filsafat dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Interpretasi monistik

Interpretasi monistik adalah interpretasi yang bersifat tunggal atau suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Interpretasi ini meliputi:

- a) interpretasi teologis, yaitu menekankan kepada takdir Tuhan, sehingga peranan sejarah bersifat pasif.
- b) Interpretasi geografis, yaitu peranan sejarah ditentukan oleh faktor geografis, dengan pertimbangan letak bumi akan memengaruhi pula cara hidup umat manusia.
- c) Interpretasi ekonomis, yang secara deterministik menunjukkan bahwa faktor ekonomi cukup berpengaruh, sekalipun tidak dapat menerangkan mengapa suku bangsa berbeda padahal perekonomiannya hampir sama.

⁶³ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), h. 227.

- d) Interpretasi rasial, adalah penafsiran yang ditentukan oleh peranan ras atau bangsa. Secara ilmiah memang agak sulit dipertanggung jawabkan, karena kebudayaan suatu bangsa tidak mesti selalu berhubungan dengan rasnya.

2. Interpretasi Pluralistik

Interpretasi semacam ini dimunculkan oleh para filsuf abad ke-19 yang mengemukakan bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multikompleks.⁶⁴

Para ahli sejarah memberi kesempatan yang besar untuk memilih ragam bentuk dan metode interpretasi yang logis untuk mencapai tujuannya. Dalam prakteknya, kecenderungan terhadap interpretasi pluralis lebih menonjol pada kalangan sejarawan modern. Sejarawan modern beranggapan bahwa kemajuan studi sejarah dapat didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan lainnya.⁶⁵ Dalam penelitian ini peneliti mencoba menerapkan metode interpretasi yang sudah dijelaskan di atas sebagai upaya untuk membangun penyediaan informasi sejarah yang benar dan tidak menyesatkan banyak orang.

Selanjutnya, agar data yang telah diolah diperoleh makna yang mendalam, perlu digunakan pendekatan keilmuan, yaitu pendekatan sosiologis, ekonomis, dan politikologis. Semua tulisan sejarah yang bersandarkan pada penelitian suatu gejala

⁶⁴ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, h. 227-228.

⁶⁵ *Ibid.*,

sejarah dengan jangka waktu yang relatif panjang (aspek diakronis) dan melibatkan penelitian aspek ekonomi, masyarakat atau politik (aspek sinkronis) tentu akan menggunakan pendekatan sosial.⁶⁶ Untuk itu, dalam penelitian ini pendekatan sosiologis perlu digunakan. Hal ini diharapkan akan mengungkapkan aspek-aspek sosial masyarakat pada masa lampau (khususnya pada masa dinasti Ilkhan). Bila pendekatan ini digunakan dalam penggambaran mengenai peristiwa historis, berarti akan dilihat segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji, misalnya terkait golongan mana yang berperan, nilai-nilainya, hubungannya dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan sebagainya. Deskripsi sejarah dalam pengertian ini dapat pula dikatakan sejarah sosial yang mencakup golongan sosial, jenis hubungan sosial, peranan, dan status sosial.⁶⁷

Selanjutnya pendekatan politikologis. Jika kita membuka kembali karya-karya sejarah konvensional, dapatlah dikatakan bahwa sejarah identik dengan politik. Alasannya, karena melalui karya-karya seperti itu lebih banyak diperoleh pengetahuan tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi, dan tindakan tokoh-tokoh politik.⁶⁸ Sejarah adalah identik dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usaha memperoleh “apa, kapan, dan bagaimana”. Politik didefinisikan sebagai pola distribusi kekuasaan, maka jelaslah

⁶⁶ *Ibid.*, h. 199

⁶⁷ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 9.

⁶⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 18.

distribusi itu akan dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi. Bagi siapa yang menduduki posisi sosial tinggi, memiliki status tinggi, maka baginya ada kesempatan dan keleluasaan untuk memperoleh bagian dari kekuasaan. Ia akan lebih mudah mengambil peranan sebagai pemimpin.⁶⁹

Selanjutnya, pendekatan ekonomis. Fokus studi ekonomi adalah untung dan rugi dari aktivitas yang dilakukan manusia. Maka dalam kehidupan di masa lalu akan mempertemukan studi ekonomi kepada beberapa aktivitas, diantaranya adalah perdagangan (baik individu maupun kongsi dagang), dan ketenagakerjaan (mobilisasi penduduk yang bertujuan untuk pengadaan sejumlah kebutuhan seperti kebutuhan pokok dan lain-lain), termasuk kepada rangkaian tindakan-tindakan lain yang berakar pada kepentingan ekonomi.⁷⁰ kompleksitas sistem ekonomi yang dicakup dengan pendekatan sistem akan menyajikan konsep ekonomis sebagai pola distribusi alokasi produksi dan konsumsi. Hal itu akan sering ditentukan oleh sistem sosial serta stratifikasinya. Lebih lanjut, jelas pula korelasi faktor sosial itu dengan sistem politik atau struktur kekuasaannya. Maka, fungsi ekonomi tidak terlepas dari fungsi-fungsi sosial dan politiknya.⁷¹

Dengan demikian, pendekatan keilmuan di atas dianggap dapat membantu peneliti, serta sesuai dengan tema penelitian ini yang berusaha menampilkan peran dinasti Ilkhan dalam memajukan peradaban Islam disekitar Asia tengah.

⁶⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 149.

⁷⁰ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 95-96.

⁷¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, h. 138.

I. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Penulisan sejarah merupakan puncak dalam metode penelitian sejarah. Penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis.⁷² Menulis sejarah merupakan kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia menggerakkan seluruh fikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang utama adalah harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya.⁷³

Menurut Renier, setiap tuturan sejarah harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu: kronologi, kausalitas dan imajinasi. Salah satu eksplanasi dalam sejarah adalah urutan-urutan kejadian dalam suatu peristiwa. Eksplanasi⁷⁴ yang baik adalah ketika peristiwa masa lalu yang direkonstruksi nampak “hidup” (ibarat sebuah dialog) di dalam kehidupan kita. Tuturan historis harus diiringi oleh daya imajinasi yang kuat oleh sejarawan. Hal ini sangat terkait dengan kemampuan memainkan dan merangkai kata-kata. Sehingga terjalin hubungan antara fakta. Apapun hasil imajinasinya, namun yang paling penting ialah hal itu dibangun atas dasar sumber sejarahnya. Inilah yang membedakan karya sejarah dengan karya sastra dalam hal penggunaan

⁷² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 99

⁷³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 121.

⁷⁴ Maksudnya disini adalah penjelasan atau keterangan.

imajinasi. Karya sastra sifat imajinasinya sangat abstrak, tidak berdasarkan fakta empirik. Sedangkan karya sejarah, eksplanasinya imajinatif dan berdasarkan pada fakta sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah diverifikasi, baik keaslian maupun kesahihannya.⁷⁵

Untuk itu, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan suatu rekonstruksi sejarah yang utuh, menyeluruh dan kronologis. Selanjutnya, dalam hal teknis penulisan, tulisan ini dirujuk dari Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang Tahun 2013 dan buku-buku lain yang berhubungan dengan metode dan metodologi penelitian.

⁷⁵ Abd Rahman Hamid dan M Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 51-52

J. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya ilmiah, maka agar dalam penulisan penelitian ini lebih terarah dalam menguraikan masalah yang akan dibahas, sistematika pembahasannya disajikan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari sub-sub latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan Historiografi.

Bab II membahas tentang gambaran umum bangsa Mongol dan bangsa Mongol Islam. Meliputi asal-usul bangsa Mongol, letak geografis awal yang ditempati oleh bangsa Mongol, dan membahas awal Islamisasi bangsa Mongol, membahas tentang terbaginya wilayah Mongol, serta membahas secara singkat tentang dinasti-dinasti Mongol Islam hingga terbentuknya dinasti Ilkhan.

Bab III, membahas apa saja yang dilakukan oleh dinasti Ilkhan seputar unsur-unsur peradaban Islam yang berkembang pada masa dinasti Ilkhan, faktor pendukung kemajuan Islam pada masa dinasti Ilkhan yang akan diuraikan pada bab ini dengan sub pemimpin dinasti Ilkhan pada setiap periode kepemimpinannya.

Bab IV, adalah penutup. Bab ini berisi semua uraian dari keseluruhan bab dan akan dirumuskan tersendiri berupa simpulan dan saran.